

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teori Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan hasil pemeriksaan kadar *hemoglobin* (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal, yang bisa disebabkan jumlah sel darah merah yang kurang atau jumlah sel darah merah cukup tapi kandungan Hb didalam sel darah merah kurang (Mudjiati I dkk., 2023). Anemia adalah kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruh jaringan (Dewi dkk, 2021). Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia (Wahyuningsih dkk., 2023).

2. Patofisiologi Anemia Pada Kehamilan

Perubahan hematologi sehubungan dengan kehamilan adalah karena perubahan sirkulasi yang semakin meningkat terhadap plasenta dan perubahan payudara. Volume plasma meningkat 45-65% dimulai pada kehamilan trimester II dan maksimum terjadi pada bulan ke-9 dan meningkatnya sekitar 1000 ml, menurun sedikit menjelang aterm serta kembali normal setelah 3 bulan partus. Stimulasi yang meningkatkan volume plasma seperti lactogen plasma, yang menyebabkan peningkatan sekresi

aldosteron. Hipervolemia, menyebabkan terjadinya pengenceran darah, pertambahan darah tidak sebanding dengan pertambahan plasma, kurangnya zat besi dalam makanan, kebutuhan zat besi meningkat (Rahyani dkk., 2020).

3. Klasifikasi Anemia

Berdasarkan WHO 2024, Anemia diklasifikasikan menurut trimester yaitu:

Tabel 2.1 Klasifikasi Anemia Menurut WHO (WHO, 2024)

Populasi	Non Anemia (g/dl)	Anemia (g/dl)		
		Ringan	Sedang	Berat
Kehamilan				
Trimester Pertama	≥ 11.0	10.0 – 10.9	7.0 – 9.9	< 7.0
Trimester Kedua	≥ 10.5	9.5 – 10.4	7.0 – 9.4	< 7.0
Trimester Ketiga	≥ 11.0	10.0 – 10.9	7.0 – 9.9	< 7.0

Sumber : (World Health Organization, 2024)

4. Tanda Dan Gejala Anemia

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) Gejala anemia yang sering terjadi sesuai dengan kategorinya adalah:

- a. Anemia Ringan: pada tahap ini, umumnya penderita tidak mengalami gejala yang mencolok. Contohnya, bila otot mengalami pasokan oksigen yang lebih rendah dari kebutuhannya maka gejala yang timbul berupa mudah merasa lelah, letih, lesu dan lemah setelah beraktifitas atau berolahraga. Gejala-gejala ini sering dianggap sebagai kondisi biasa, bukan sakit. Bila pasokan oksigen ke otak kurang dibandingkan dengan kebutuhannya, maka bisa muncul gejala mudah lupa (lalai) dan kurang konsentrasi. Gejal-gejala tersebut sering disebut sebagai gejala 5 L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah dan Lalai).

- b. Anemia Sedang: pada tahap ini mulai timbul gejala yang lebih nyata, misalnya berupa jantung terasa sering berdebar, lebih sering merasa lelah dengan aktivitas biasa, sesak nafas, dan terlihat lebih pucat dari biasanya.
- c. Anemia Berat: Timbul gejala yang lebih berat berupa kelelahan yang berkepanjangan, menggigil, jantung berdebar cepat, pucat lebih nyata, sesak nafas, nyeri dada, dan gangguan fungsi organ lainnya.

5. Penyebab Anemia/Kekurangan Darah

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2023) penyebab anemia secara umum disebabkan oleh 4 hal berikut:

- a. Kekurangan asupan zat gizi (zat besi, asam folat, vitamin B12, dan protein) sehingga mengganggu pembentukan hemoglobin;
- b. Rata-rata pola konsumsi masyarakat Indonesia berisiko menderita anemia, terutama anemia defisiensi/ kekurangan besi karena kurang asupan pangan sumber zat besi. Makanan sumber zat besi seperti:
 - 1) Sumber makanan yang kaya besi adalah pangan hewani karena mengandung zat besi (besi heme) yang mudah diserap dalam pencernaan.
 - 2) Zat besi yang berasal dari pangan nabati disebut besi non-heme, walaupun jumlahnya banyak, namun besi non-heme ini sangat sedikit yang dapat diserap.
- c. Keluarnya darah dalam jumlah yang banyak atau pendaharahaan baik akut maupun kronis. Perdarahan akut biasanya disebabkan oleh

kecelakaan, sedangkan perdarahan kronis disebabkan oleh menstruasi yang berlangsung lama dan banyak, perdarahan akibat kecacingan (cacing menghisap darah dan merusak dinding usus) dan perdarahan akibat malaria yang menyebabkan sel darah merah rusak (hemolysis).

- d. Faktor keturunan (penyakit thalassemia yang menyebabkan sel darah merah rusak).

6. Dampak anemia

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2023) Anemia akan memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek seperti menurunnya produktifitas, kebugaran dan daya tahan tubuh sedangkan jangka panjang menyebabkan risiko perdarahan, melahirkan bayi BBLR dan prematur yang selanjutnya meningkatkan risiko terjadinya stunting, AKI dan AKB. Anemia defisiensi besi pada kehamilan dapat meningkatkan:

- a. Risiko komplikasi perdarahan yang meningkatkan risiko kematian ibu.
- b. Menurunnya fungsi kekebalan tubuh, sehingga mudah menderita penyakit infeksi.
- c. Menghambat pertumbuhan janin:
 - 1) Bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan panjang badan lahir rendah (PBLR).
 - 2) Risiko sakit dan anemia pada bayi yang dapat menyebabkan kematian.

- 3) Risiko stunting pada usia bayi dan anak usia kurang 2 tahun (1000 HPK) dan dalam jangka panjang berdampak pada menurunnya kecerdasan dan meningkatnya risiko penyakit tidak menular (hipertensi, diabetes, jantung dan stroke) yang akan berdampak terhadap 3 generasi dari ibu ke cucunya.

7. Upaya Pencegahan Anemia

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) anemia pada ibu hamil dan remaja putri sangat penting untuk dicegah. Upaya pencegahan dilaksanakan melalui penerapan konsumsi makanan bergizi seimbang, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), fortifikasi dan pengobatan penyakit infeksi:

a. Penerapan Makanan Bergizi Seimbang

Perbaikan pola makan dan perilaku sangat penting untuk pemenuhan zat gizi dari makanan. Perbaikan pola makan dengan pendidikan gizi menggunakan Pedoman Gizi Seimbang (PGS). Implementasi dari “Perilaku Gizi Seimbang” adalah perilaku konsumsi pangan dan hidup sehat sesuai dengan pesan Gizi Seimbang berdasarkan prinsip 4 pilar, yaitu:

- 1) Mengonsumsi aneka ragam pangan.
- 2) Membiasakan hidup bersih utamanya mencuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir,
- 3) Melakukan aktivitas fisik dan olah raga,

4) Memantau berat badan secara teratur (sebulan sekali) untuk mempertahankan berat badan normal.

b. Tablet Tambah Darah sebagai Suplementasi Gizi

Suplementasi gizi merupakan penambahan makanan atau zat gizi untuk mendukung pemenuhan kecukupan gizi. Suplementasi gizi untuk ibu hamil diberikan dalam bentuk makanan tambahan dan Tablet Tambah Darah (TTD), sementara bagi remaja putri dan wanita usia subur/WUS diberikan TTD (Permenkes 51 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 2). Suplementasi sangat penting dilakukan terutama pada saat tubuh memiliki kebutuhan zat gizi mikro yang tinggi dan tidak dapat dipenuhi dari asupan makanan saja.

c. Fortifikasi

Fortifikasi adalah upaya meningkatkan mutu gizi makanan dengan menambah pada makanan tersebut satu atau lebih zat gizi mikro tertentu. Fortifikasi zat besi yang telah dilakukan secara nasional adalah fortifikasi tepung terigu.

d. Pengobatan Penyakit Penyebab/Penyerta Termasuk Penyakit Infeksi

Pencegahan dan pengobatan anemia pada ibu hamil dan rematri dengan penyakit infeksi atau penyakit penyerta dilakukan bersamaan dengan pencegahan dan pengobatan penyakit tersebut antara lain kecacingan, malaria, dan TBC. Pengobatan dilakukan di Puskesmas atau RS, sesuai dengan tata laksana anemia dan tata laksana penyakit yang sesuai dengan rekomendasi dokter.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia

Faktor-faktor penyebab anemia menurut Rizawati, (2023) dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Faktor dasar

Faktor-faktor dasar yang dapat mempengaruhi kejadian anemia antara lain:

1) Sosial dan ekonomi

Kondisi ekonomi seseorang sangat menentukan dalam penyediaan pangan dan kualitas gizi. Apabila tingkat perekonomian seseorang baik maka status gizinya akan baik dan sebaliknya.

2) Pengetahuan

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko mengalami defisiensi zat besi sehingga tingkat pengetahuan yang kurang tentang defisiensi zat besi akan berpengaruh pada ibu hamil dalam perilaku kesehatan dan berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi dikarenakan ketidaktahuannya dan dapat berakibat anemia

3) Pendidikan

Pendidikan yang baik akan untuk mempermudah mengadopsi pengetahuan tentang kesehatannya. Rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil dapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatan keluarga.

4) Budaya

Pantangan pada makanan tertentu, sehubungan dengan pangan yang biasanya dipandang pantas untuk dimakan, dijumpai banyak pola pantangan.

b. Faktor tidak langsung

Adapun faktor tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya anemia yaitu:

1) Frekuensi Antenatal Care (ANC)

Kegiatan yang ada di pelayanan Antenatal Care (ANC) untuk ibu hamil yaitu petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang informasi kehamilan seperti informasi gizi selama hamil dan ibu diberi tablet tambah darah secara gratis serta diberikan informasi tablet tambah darah tersebut yang dapat memperkecil terjadinya anemia selama hamil

2) Paritas

Paritas ibu merupakan frekuensi ibu pernah melahirkan anak hidup atau mati, tetapi bukan aborsi. Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka semakin banyak kehilangan zat besi dan semakin menjadi anemia

3) Umur ibu

Umur ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu pada kelompok umur 20-35 tahun dan pada umur tersebut kurang beresiko komplikasi kehamilan serta memiliki reproduksi yang sehat. Hal ini terkait

dengan kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil. Sebaliknya pada kelompok umur 20 tahun beresiko anemia sebab pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi belum optimal. Selain itu, kehamilan pada kelompok usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Wanita hamil dengan umur diatas 35 tahun juga akan rentan anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh mulai menurun dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan

4) Dukungan keluarga

Dukungan informasi dan emosional merupakan peran penting keluarga/suami, dukungan informasi yaitu membantu individu menemukan alternative yang ada bagi penyelesaian masalah, misalnya menghadapi masalah ketika istri menemui kesulitan selama hamil, suami dapat memberikan informasi berupa saran, petunjuk, pemberian nasihat, mencari informasi lain yang bersumber dari media cetak/elektronik, dan juga tenaga kesehatan, bidan dan dokter.

c. Faktor langsung

Fakto-faktor langsung yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil antara lain:

1) Pola konsumsi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

Pola konsumsi adalah cara seseorang atau kelompok orang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap

pengaruh fisiologi, psikologi budaya dan sosial. Kejadian anemia sering dihubungkan dengan pola konsumsi yang rendah kandungan zat besinya serta makanan yang dapat memperlancar dan menghambat absorpsi zat besi. Hal ini juga berkaitan erat dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

2) Infeksi

Beberapa infeksi penyakit memperbesar risiko anemia. Infeksi itu umumnya adalah TBC, cacingan dan malaria, karena menyebabkan terjadinya peningkatan penghancuran sel darah merah dan terganggunya eritrosit. Cacingan jarang sekali menyebabkan kematian secara langsung, namun sangat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Infeksi cacing akan menyebabkan malnutrisi dan dapat mengakibatkan anemia defisiensi besi. Infeksi malaria dapat menyebabkan anemia.

3) Pendarahan

Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut bahkan keduanya saling berinteraksi. Pendarahan menyebabkan banyak unsur besi yang hilang sehingga dapat berakibat pada anemia.

B. Konsep Dasar Teori Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Menurut World Health Organization, (2003) Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang dalam minum obat, mengikuti diet,

dan/atau menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan. Kepatuhan adalah perilaku individu dalam melaksanakan anjuran atau instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, meliputi ketepatan dosis, waktu, dan cara pelaksanaan tindakan kesehatan. Kepatuhan mencerminkan sejauh mana individu mengikuti rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan status kesehatannya (Swarjana, 2022). Kepatuhan merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan anjuran atau tindakan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan lingkungan individu. Kepatuhan termasuk dalam perilaku kesehatan yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

2. Klasifikasi Kepatuhan dan Kriteria Kepatuhan

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), kriteria tingkat kepatuhan seseorang dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Kepatuhan/ Patuh

Merupakan perilaku yang taat terhadap perintah atau aturan, dan semua aturan serta perintah tersebut dijalankan dengan benar.

b. Kepatuhan yang Kurang/ Kurang Patuh

Merupakan perilaku yang melaksanakan perintah atau aturan, tetapi hanya sebagian aturan atau perintah yang dijalankan dengan benar, meskipun tidak sempurna.

c. Ketidakpatuhan/Tidak Patuh

Merupakan perilaku yang mengabaikan aturan dan tidak melaksanakan perintah dengan benar.

Untuk mendapatkan nilai kepatuhan yang lebih akurat atau terukur maka perlu ditentukan angka atau nilai dari tingkat kepatuhan tersebut, sehingga dapat dibuat ranking tingkat kepatuhan seseorang.

3. Cara Mengukur Kepatuhan

Pengukuran tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku ibu hamil dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait konsumsi tablet Fe selama kehamilan. Data yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi indikator kepatuhan yang telah ditetapkan. Indikator tersebut merupakan alat ukur tidak langsung yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan responden terhadap konsumsi tablet Fe berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Indikator kepatuhan harus memiliki karakteristik yang jelas, mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dan dapat diukur secara objektif (Sari, 2022).

Kepatuhan konsumsi tablet Fe adalah perilaku ibu hamil dalam melaksanakan anjuran tenaga kesehatan untuk mengonsumsi tablet Fe

sesuai dosis, frekuensi, dan cara konsumsi yang dianjurkan selama masa kehamilan. Tingkat kepatuhan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu patuh dan tidak patuh. Pengukuran kepatuhan konsumsi tablet Fe dilakukan menggunakan kuesioner Modified Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang dikembangkan oleh Donald E. Morisky dan telah diadopsi serta dimodifikasi oleh Harlisa dkk., (2023) sesuai dengan konteks konsumsi tablet tambah darah. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal.

Instrumen terdiri dari 8 pertanyaan yang mencakup perilaku lupa mengonsumsi tablet Fe, menghentikan konsumsi tablet Fe ketika merasa sehat, menghentikan konsumsi karena efek samping, lupa membawa tablet Fe saat bepergian, ketidakteraturan konsumsi dalam periode tertentu, ketidakpatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan, persepsi terganggu terhadap kewajiban mengonsumsi tablet Fe, serta frekuensi lupa mengonsumsi tablet Fe.

Skoring pada item pertanyaan nomor 1 sampai dengan nomor 7 menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak". Jawaban "Ya" diberi skor 0 dan jawaban "Tidak" diberi skor 1. Pada item pertanyaan nomor 8 digunakan skala frekuensi, dengan skor "Tidak Pernah" = 1, "Jarang" = 0,75, "Kadang-kadang" = 0,5, dan "Sering" = 0. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari delapan pertanyaan sehingga menghasilkan rentang skor 0–8.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Donald E. Morisky; Alfonso Ang, ; Marie Krousel-Wood (2009) hasil pengukuran kepatuhan konsumsi tablet Fe dikategorikan sebagai berikut:

- a. Patuh : skor 6–8
- b. Tidak Patuh : skor <6 (0–5)

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran tenaga kesehatan (Morisky dkk., 2008; Harlisa dkk., 2023).

4. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Menurut Green (1980) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan, yaitu:

a. Faktor Presdiposisi

1) Pengetahuan

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari pemahaman diri yang diperoleh setelah seseorang memproses suatu objek. Proses penginderaan dilakukan melalui panca indera manusia, seperti pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman. Kognisi atau pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

2) Sikap

Sikap adalah respon perasaan yang disertai dengan kecondongan untuk melakukan sesuatu dengan sikap yang semestinya. Sifat dapat diartikan juga respon yang tertutup seorang manusia terhadap objek

tertentu yang dapat menyangkut faktor pemikiran dan emosi yang bersangkutan.

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan individu terhadap suatu hal yang dianggap benar, yang terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dianut, sehingga dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam melakukan suatu perilaku kesehatan.

4) Keyakinan

Keyakinan adalah pandangan atau anggapan individu terhadap suatu hal yang dianggap benar, yang terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, serta nilai yang dianut, sehingga dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam bertindak, termasuk dalam perilaku kesehatan.

5) Nilai-nilai

Nilai-nilai adalah standar atau prinsip yang dianggap penting dan berharga oleh individu, yang menjadi dasar dalam menentukan pilihan, sikap, dan tindakan.

6) Persepsi

Persepsi adalah cara individu dalam menafsirkan atau memaknai suatu informasi, kondisi, atau rangsangan yang diterima melalui

pancaindra, yang kemudian membentuk pemahaman dan penilaian terhadap suatu hal.

b. Faktor Pemungkin

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala bentuk fasilitas atau sumber daya yang tersedia, seperti pelayanan kesehatan, alat, obat, dan tenaga kesehatan, yang dapat mendukung atau menghambat seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas mencakup keterjangkauan dari segi jarak, waktu, biaya, dan kemudahan transportasi yang dapat memengaruhi seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan.

3) Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan praktis yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan perilaku kesehatan secara benar, yang diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman.

c. Faktor Penguat

1) Sikap Petugas Kesehatan

Sikap petugas kesehatan adalah respon atau perlakuan tenaga kesehatan terhadap pasien yang dapat memengaruhi kepatuhan individu dalam melakukan perilaku kesehatan, baik secara positif maupun negatif.

2) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah bentuk bantuan, perhatian, motivasi, dan pengawasan yang diberikan oleh anggota keluarga, yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku kesehatan seseorang.

3) Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah individu yang dihormati atau memiliki pengaruh dalam komunitas, yang dapat memberikan contoh, anjuran, atau dukungan dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat.

4) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah kelompok individu dengan usia atau status yang relatif sama yang dapat memberikan pengaruh berupa dukungan, tekanan sosial, atau contoh perilaku yang dapat memperkuat atau menghambat perilaku kesehatan.

C. Konsep Dasar Teori Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan sosial atau dukungan keluarga adalah proses interaksi antar manusia yang diimplementasikan melalui pemberian dukungan yang dikategorikan menjadi dukungan emosional, informasi, instrumental, dan appraisal (Swarjana, 2022). Dukungan keluarga merupakan sikap terhadap aktivitas anggota keluarga dan penerimaan terhadap keluarga, yang dipandang sebagai bagian integral dari kondisi keluarga. Anggota keluarga memiliki persepsi sendiri bahwa orang yang suportif selalu menjadi yang

utama dalam memberikan support, semangat, bantuan Friedman dkk., (2014).

2. Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Friedman dkk., (2014) terdapat 4 jenis dukungan keluarga diantaranya yaitu:

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional berhubungan dengan jumlah atau besarnya cinta dan perhatian, simpati dan pengertian dan/atau penghargaan atau nilai yang tersedia dari orang lain. Selain itu, dukungan emosional juga termasuk mengomunikasikan perhatian dan kepercayaan serta mendengarkan.

b. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana maupun menyediakan waktu untuk melayani dan mendengarkan keluarga yang sakit dan menyampaikan perasaannya. Dengan adanya dukungan instrumental yang cukup pada remaja diharapkan remaja dapat lebih nyaman dan membuat kesehatan remaja terkontrol dengan baik dan dapat meningkatkan status kesehatannya.

c. Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*)

Dukungan penilaian, sering didefinisikan sebagai jenis dukungan ketiga, berkaitan dengan bantuan dalam pengambilan keputusan, memberikan umpan balik yang tepat, atau bantuan memutuskan

tindakan mana yang akan diambil. Selain itu, mengomunikasikan rasa hormat dan harga diri juga termasuk dalam dukungan penilaian.

d. Dukungan Informasional (*Informational Support*)

Dukungan informasi keluarga merupakan dukungan atau bantuan yang diberikan keluarga berupa saran atau masukan nasehat atau arahan dan memberikan informasi – informasi penting yang dibutuhkan keluarga yang sakit dalam upaya meningkatkan status kesehatannya. Dukungan ini berupa pemberian saran percakapan atau umpan balik bagaimana seseorang dalam melakukan sesuatu, misalnya seseorang kesulitan dalam pengambilan keputusan, dia akan menerima saran dan umpan balik tentang ide-ide dari keluarganya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan keluarga

Menurut Dewi (2019) ada 6 faktor – faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu:

a. Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, demikian setiap rentang rentang usia (bayi – lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

b. Tingkat Pendidikan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang,

Pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan diri.

c. Faktor Emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respons stress dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respons emosional yang kecil selama sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.

d. Praktik Di Keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya : klien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarganya melakukan hal yang sama. Misal : anak yang selalu diajak orang tuanya untuk melakukan pemeriksaan

kesehatan rutin, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama.

e. Faktor Sosio-Ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

f. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

4. Cara Pengukuran Dukungan Keluarga

Pengukuran dukungan keluarga menggunakan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari Harlisa dkk.,. (2023) berdasarkan teori dukungan keluarga Friedman (2014). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat dukungan keluarga yang diterima ibu hamil dalam kepatuhan mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan. Indikator dukungan

keluarga yang diukur meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

Dukungan keluarga dapat diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dukungan keluarga, seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Instrumen pengukuran umumnya menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing pilihan jawaban diberi skor 1 sampai 5, dimana skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk tidak setuju, skor 3 untuk netral, skor 4 untuk setuju, dan skor 5 untuk sangat setuju. Pada pernyataan yang bersifat negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik (reverse scoring) (Rensis Likert, 1932).

Skor yang diperoleh dari setiap item kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total dukungan keluarga. Selanjutnya, skor total dapat ditransformasikan ke dalam bentuk T-score untuk memudahkan proses kategorisasi. Transformasi dilakukan menggunakan rumus:

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{SD} \right)$$

Keterangan:

T = nilai T-score

X = skor total responden

$\bar{X}$ = rata-rata skor seluruh responden

SD = standar deviasi skor seluruh responden

Berdasarkan hasil transformasi tersebut, responden dengan nilai T-score ≥ 50 dikategorikan memperoleh dukungan keluarga yang mendukung, sedangkan responden dengan nilai T-score < 50 dikategorikan memperoleh dukungan keluarga yang tidak mendukung (Soekidjo Notoatmodjo, 2018).

5. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian Heni dkk., (2024) menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki dukungan keluarga yang baik, sedangkan ketidakpatuhan dalam konsumsi tablet Fe disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. Sebanyak 60% atau 18 responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe mengaku mendapat dukungan keluarga yang kurang. Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai P value sebesar 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Botolinggo.

Hasil penelitian yang dilakukan Mayasari dkk., (2023) menunjukkan analisis dukungan keluarga dari 32 responden sebagian besar dukungan keluarga rendah sebanyak 22 (68,8%) orang dan dukungan keluarga tinggi sebanyak 10 (31,3%). Kepatuhan dari 32 responden sebagian besar tidak patuh sebanyak 23 (71,9%) orang dan patuh sebanyak 9 (28,1%) orang. Uji statistik Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p=0,013$ maka H_a diterima dan H_o

ditolak. Ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil anemia di wilayah kerja Puskesmas Tanah kuning tahun 2022.

Hasil penelitian yang dilakukan Heni dkk., (2024) menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki dukungan keluarga yang baik, sedangkan ketidakpatuhan dalam konsumsi tablet Fe disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. Sebanyak 60% atau 18 responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe mengaku mendapat dukungan keluarga yang kurang. Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai P value sebesar 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Botolinggo.

Berbeda dengan penelitian Alfiana dkk., (2025) menunjukkan nilai P-Value 0.021 yang artinya secara statistik ada hubungan sikap dengan kepatuhan ibu hamil. Hasil diperoleh nilai P-Value 0.105 yang artinya secara statistik tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil.

D. Konsep Dasar Teori Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Green dalam Notoadmojo (2018) Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan

pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Green dalam Notoadmojo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan,

menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi real (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Green dalam Notoadmojo (2018) Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ada lima faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang Kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung

c. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

e. Sosial Budaya

System sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

4. Cara Mengukur Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020) tanda dan gejala dalam promosi kesehatan dan perilaku kesehatan, menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diukur dengan cara melakukan tes wawancara dan angket kuesioner, dimana tes tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ingin diukur dari subjek.

5. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2017) dalam A Wawan dan Dewi (2023) pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian dengan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, menggunakan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil dari nilai akan berbeda-beda dari setiap penilai dari waktu ke waktu dan pertanyaan objektif, yang memiliki

berbagai jenis pertanyaan seperti pilihan ganda, benar salah, serta pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pas oleh penilai.

Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Cara untuk mengukur pengetahuan dibagi kedalam tiga kriteria, yaitu :

- a. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar >50 dari seluruh pertanyaan.
- b. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar $\leq 50\%$ dari seluruh pertanyaan.

6. Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe

Hasil penelitian Gantini dkk., (2024) menunjukkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kategori baik (71,4%) dan kepatuhan ibu hamil dengan kategori patuh (98,9%). Sedangkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kategori cukup (19%) pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kategori kurang (9,5%) dan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kategori tidak patuh (1,2%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe ($p=0,047$)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afnas & Francisca, (2024) diketahui bahwa 75% Ibu Hamil dengan pengetahuan baik, 75% ibu hamil patuh mengonsumsi tablet Fe, 75% Ibu Hamil dengan Status Gizi normal,

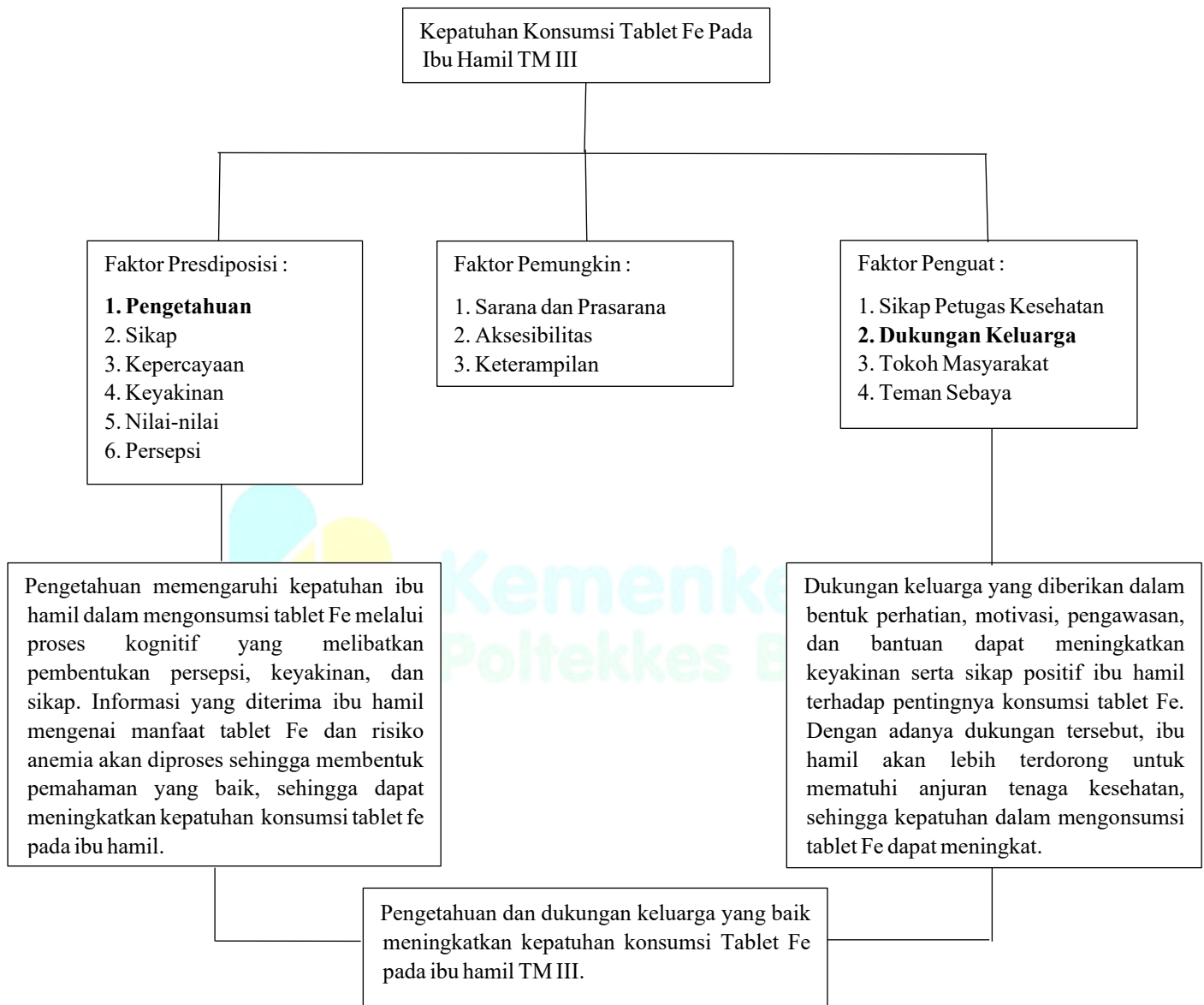
dan 75% Ibu hamil tidak mengalami anemia. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia, kepatuhan konsumsi Tablet Fe, dan Status Gizi dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Batipuh II.

Penelitian oleh Wulandini.S & Triska, (2023) didapatkan bahwa 56,1% responden berpengetahuan buruk dan terdapat 50% responden patuh. Uji statistik menggunakan uji chi-square didapatkan p-Value= 0,181 ($p>0,05$). Kesimpulan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe.

Penelitian yang dilakukan oleh Enggar dkk., (2024) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan desain potong lintang (cross - sectional). Populasi penelitian ini adalah semua ibu hamil yang mengalami anemia dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p=0,000$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya konsumsi tablet Fe serta bahaya anemia bagi kehamilan.

E. Kerangka Teori

Bagan 2. 1 Kerangka Teori



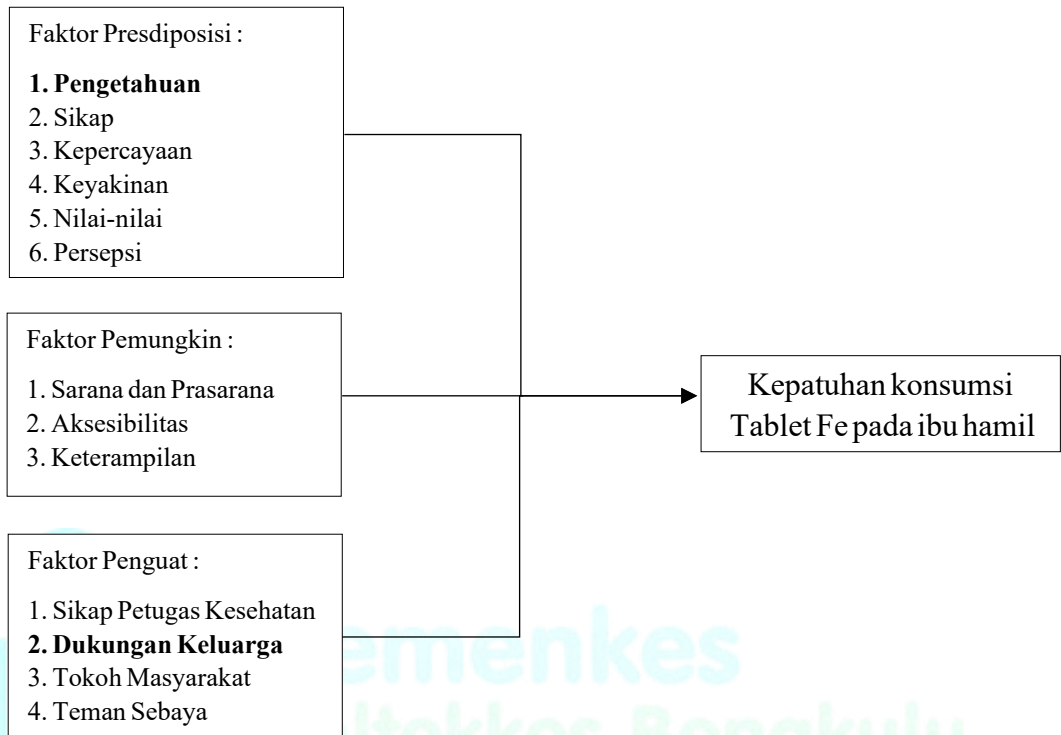
Sumber Modifikasi Teori : Green (1980) Notoadmojo (2018) Friedman (2014)

Keterangan : Bagian yang dicetak tebal menunjukkan variabel yang diteliti.

F. Kerangka Konsep

Bagan 2.2 Kerangka Konsep

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau jawaban yang dibuat sementara dan akan diuji kebenarannya. Pengujian dilakukan dengan uji statistik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Ada hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan tentang anemia terhadap kepatuhan konsumsi tablet fe pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Penurunan.